

**ANALISIS DAMPAK EKONOMI DAN STRATEGI BERTAHAN
PEDAGANG KAKI LIMA AKIBAT PANDEMI COVID-19 DI
KAWASAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2020**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh :

DEWINTA MEILIA

E100160167

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS DAMPAK EKONOMI DAN STRATEGI BERTAHAN
PEDAGANG KAKI LIMA AKIBAT PANDEMI COVID-19 DI
KAWASAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2020**

PUBLIKASI ILMIAH

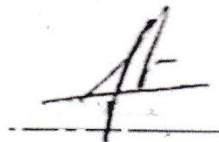
Oleh :

DEWINTA MEILIA

E100160167

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A-'. The signature is written over a horizontal line that serves as a baseline for the signature.

Dra. Umrotun, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS DAMPAK EKONOMI DAN STRATEGI BERTAHAN
PEDAGANG KAKI LIMA AKIBAT PANDEMI COVID-19 DI
KAWASAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2020**

OLEH

DEWINTA MEILIA

E100160167

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 17 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

- 1. Dra. Umrotun, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Drs. Priyono, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Choirul Amin, S.Si., M.M
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Februari 2021

Penulis



Dewinta Meilia

E100160167

**ANALISIS DAMPAK EKONOMI DAN STRATEGI BERTAHAN
PEDAGANG KAKI LIMA AKIBAT PANDEMI COVID-19 DI KAWASAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA TAHUN 2020**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pedagang kaki lima, menganalisis dampak ekonomi dan strategi bertahan pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pabelan dan Desa Gonilan tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuota sampling (Stratified Quota Sampling) yang dilakukan dengan cara memberikan kuota sampel pada setiap strata pedagang kaki lima. Strata pedagang kaki lima di Desa Pabelan dan Desa Gonilan berdasarkan jenis dagangan seperti makanan, minuman, aksesoris, dan jasa. Berdasarkan metode penelitian, diberikan kuota sampel pada setiap strata pedagang kaki lima di kedua desa yaitu pedagang makanan sebanyak 50 sampel, minuman sebanyak 50 sampel, aksesoris sebanyak 5 sampel dan jasa sebanyak 12 sampel. 1) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pedagang kaki lima di kedua desa didominasi oleh laki-laki dengan rata-rata usia 20 hingga 30 tahun yang masih termasuk usia produktif. Rata-rata pedagang kaki lima telah berdagang selama lebih dari 5 tahun adapun pendidikan terakhir yang ditempuh rata-rata tamatan SMA. 2) Dampak ekonomi yang dirasakan oleh pedagang kaki lima akibat adanya pandemi Covid-19 ini adalah penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan disebabkan karena menurunnya jumlah pembeli. Selain itu, beberapa kebijakan yang diterapkan pemerintah juga semakin memukul penjualan pedagang kaki lima. Namun, terdapat beberapa pedagang kaki lima yang memanfaatkan situasi seperti sekarang ini untuk memperoleh keuntungan yaitu pedagang aksesoris seperti masker. 3) Strategi bertahan pedagang kaki lima meliputi strategi produksi dengan mengurangi jumlah barang dagangan. Strategi pemasaran yaitu dengan memanfaatkan media massa, dan strategi harga yaitu dengan menaikkan harga dagangan.

Kata Kunci : Pedagang kaki lima, Karakteristik, Dampak ekonomi, Strategi Bertahan.

Abstract

This study aims to determine the characteristics of street vendors, to analyze the economic impact and survival strategies of street vendors during the Covid-19 pandemic in Pabelan Village and Gonilan Village in 2020. The method used in this research is the method of quota sampling (Stratified Quota Sampling). done by giving a sample quota at each stratum of the street vendors. The level of street vendors in Pabelan and Gonilan Villages is based on the type of trade such as food, drinks, accessories, and services. Based on the research method, a sample quota was given at each stratum of street vendors in both villages, namely food traders with 50 samples,

50 drinks samples, 5 accessories samples and 12 services samples. 1) The results of the study indicate that the characteristics of the street vendors in the two villages are dominated by men with an average age of 20 to 30 years who are still of the productive age. The average street vendor has been trading for more than 5 years, while the last education taken is high school graduates. 2) The economic impact felt by street vendors due to the Covid-19 pandemic is a decrease in income. The decrease in income is due to the decrease in the number of buyers. In addition, several policies implemented by the government have also further hit the sales of street vendors. However, there are some street vendors who take advantage of the current situation to make a profit, namely traders of accessories such as masks. 3) The survival strategy of street vendors includes a production strategy by reducing the amount of merchandise. The marketing strategy is to use the mass media, and the price strategy is to increase the price of merchandise.

Keywords : street vendors, characteristics, economic impact, survival strategy.

1. PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 atau biasa disebut dengan *Covid-19* pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. *Covid-19* merupakan kumpulan virus yang menginfeksi sistem pernafasan dan termasuk dalam kelompok coronavirus, sama penyebabnya dengan *Middle-East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Kemudian ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020 karena virus ini telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 114 negara lainnya.

Penularan dan penyebaran *Covid-19* dalam beberapa bulan telah menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia tak terkecuali pada Kabupaten Sukoharjo. Data selengkapnya mengenai jumlah kasus *Covid-19* di Kabupaten Sukoharjo tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kasus Corona Virus Disease di Kabupaten Sukoharjo per 6 Juli 2020

Kasus Positif	Sembuh	Meninggal	Isolasi Mandiri	Dirawat	ODP	PDP
94	66	5	8	15	733	37

Sumber : Corona Sukoharjokab

Di tengah wabah yang sedang terjadi, banyak sekali dampak yang terjadi bagi perekonomian masyarakat. Terutama bagi masyarakat dengan perekonomian kelas bawah seperti para pedagang kaki lima, salah satunya pedagang kaki lima di kawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pedagang kaki lima atau PKL merupakan orang dengan modal relatif kecil yang berusaha dibidang produksi dan distribusi barang ataupun jasa guna memenuhi kebutuhan kelompok tertentu dalam masyarakat serta usaha tersebut dilaksanakan di lokasi yang strategis dalam kegiatan informal (Winardi dalam Antara 2016). Data selengkapnya mengenai jumlah pedagang kaki lima di kawasan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pedagang kaki lima di kawasan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2020.

Lokasi Pedagang Kaki Lima	Pedagang Kaki Lima				Jumlah
	Makanan	Minuman	Aksesoris	Jasa	
Pabelan	86	77	15	16	194
Gonilan	80	60	15	14	169

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Dampak pandemi *Covid-19* yang paling mungkin dirasakan oleh pedagang kaki lima di Desa Pabelan dan Gonilan adalah berkurangnya pendapatan karena tidak ada penjualan namun, pengeluaran tetap terjadi meski tidak sepenuhnya. Kerugian yang ditimbulkan akan berbeda-beda bergantung jenis pengeluaran yang dilakukan.

Diantara pengeluaran yang relatif tetap adalah sewa tempat beserta biaya rutin yang menyertainya. Kebijakan pemerintah yang mengharuskan program belajar dari rumah mengakibatkan banyak mahasiswa memilih untuk pulang. Keadaan ini menyebabkan penurunan pada tingkat konsumsi mahasiswa. Menurunnya tingkat konsumsi memungkinkan berpengaruh pada pendapatan pedagang kaki lima. Oleh karena itu, PKL memerlukan strategi bertahan agar usaha tetap berjalan. Strategi yang perlu dilakukan meliputi strategi operasi dan strategi bisnis dapat dilihat dari kondisi internal atau eksternal pada suatu usaha. Kondisi internal meliputi identifikasi pada kekuatan dan kelemahan suatu usaha atau industry. Sedangkan, kondisi eksternal meliputi pelanggan, persaingan, sosial dan ekonomi serta teknologi (Schroeder, 1989)

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data primer dan data sekunder berupa survei dan wawancara tatap muka menggunakan kuesioner kepada responden yakni pedagang kaki lima di kawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta meliputi Desa Pabelan dan Desa Gonilan.

Data sekunder yang digunakan diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pedagang kaki lima yang berada di kawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta tepatnya di Desa Pabelan dan Desa Gonilan dengan jumlah pedagang kaki lima sebanyak 234 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode kuota sampling (*Stratified Quota Sampling*).

Metode sampling ini dilakukan dengan cara memberikan kuota sampel secara proposional di setiap strata pedagang kaki lima. Strata pedagang kaki lima dibuat berdasarkan karakteristik populasi. Strata pedagang kaki lima di Desa Pabelan dan Desa Gonilan berdasarkan jenis dagangannya yaitu makanan, minuman, aksesoris, dan jasa.

Tabel 3. Tabel Jumlah Sampel Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan dan Desa Gonilan.

Lokasi Pedagang Kaki Lima	Jenis Dagangan	Quota Sample
Pabelan	Makanan	50
	Minuman	50
	Aksesoris	5
	Jasa	12
Gonilan	Makanan	50
	Minuman	50
	Aksesoris	5
	Jasa	12
Jumlah		234

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa survey lapangan dan wawancara tatap muka menggunakan kuesioner kepada responden yaitu pedagang kaki lima di Desa Pabelan dan Desa Gonilan untuk mendapatkan informasi dan mendapatkan data yang akurat. Sedangkan, analisis data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Badan Pusat Statistik atau dengan membaca jurnal-jurnal dan penelitian sebelumnya.

Metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah dengan menggunakan tabel silang dan tabel frekuensi. Tabel frekuensi adalah tabel yang menyajikan data statistik berkelompok dimana setiap data dikelompokkan dalam kelas interval. Menentukan klasifikasi yang baik untuk tabulasi silang

$$\frac{\text{jumlah per variabel}}{\text{jumlah total variabel}} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 4. Tabel Frekuensi

X (Variabel yang akan dicari)	Frekuensi	Presentase
Jumlah	X	100

Sumber : Sofian Effendi, 2012

Tabel silang merupakan salah satu korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel (minimal dua variabel) yang mana salah satu berfungsi sebagai variabel pengaruh dan yang lain sebagai variabel terpengaruh.

Tabel 5. Tabel Silang

P	X		Y		Z	
	F	%	F	%	F	%
Jumlah					X	100

Sumber : Sofian Effendi, 2012

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

3.1.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor seseorang dalam menentukan jenis pekerjaan yang ditekuni akan tetapi, dalam sektor informal tidak ada batasan bagi seseorang untuk menekuni sektor informal.

Tabel 5.Frekuensi Jenis Kelamin Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan

Nomor	Desa	Jenis Dagangan	Jenis Kelamin	F	Presentase (%)
1	Pabelan	Makanan	Laki-laki	37	74
			Perempuan	13	26
			Jumlah	50	100
		Minuman	Laki-laki	28	56
			Perempuan	22	44
			Jumlah	50	100
		Aksesoris	Laki-laki	3	60
			Perempuan	2	40
			Jumlah	5	100
		Jasa	Laki-laki	12	100
			Perempuan	-	-
			Jumlah	12	100
	Total Keseluruhan Responden				117 Responden

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 5. jenis kelamin pedagang kaki lima di Desa Pabelan didominasi oleh kaum laki-laki baik yang berdagang makanan, minuman, aksesoris, maupun jasa. Bahkan pada jenis dagangan jasa tidak ditemui pedagang kaki lima berjenis kelamin perempuan. Banyaknya kaum laki-laki yang menjadi pedagang kaki lima karena dianggap sebagai tulang punggung keluarga yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga yang ditanggungnya. Selain itu, bekerja sebagai pedagang kaki lima sebagian besar merupakan pekerjaan utama bagi para pedagang.

Tabel 6. Frekuensi Jenis Kelamin Pedagang Kaki Lima di Desa Gonilan

Nomor	Desa	Jenis Dagangan	Jenis Kelamin	F	Presentase (%)
1	Gonilan	Makanan	Laki-laki	32	64
			Perempuan	18	36
			Jumlah	50	100
		Minuman	Laki-laki	27	54
			Perempuan	23	46
			Jumlah	50	100
		Aksesoris	Laki-laki	2	40
			Perempuan	3	60
			Jumlah	5	100
		Jasa	Laki-laki	11	91,6
			Perempuan	1	8,4
			Jumlah	12	100
	Total Keseluruhan Responden				117 Responden

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Tabel 6.Frekuensi jenis kelamin pedagang kaki lima di Desa Gonilan menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang mendominasi merupakan pedagang kaki lima dengan jenis kelamin laki-laki namun, tak sedikit pula pedagang kaki lima yang berjenis kelamin perempuan karena dalam sektor informal tidak ada batasan bagi seseorang untuk menekuni sektor tersebut. Salah satu penyebab banyaknya pedagang kaki lima berjenis kelamin laki-laki karena dianggap sebagai tulang punggung keluarga yang harus mencukupi kebutuhan keluarga yang ditanggungnya.

3.1.2 Usia Pedagang Kaki Lima

Usia pedagang kaki lima yang berada di Desa Pabelan dan Desa Gonilan cukup bervariasi yang dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan usia yaitu 17 – 25 tahun, 26 – 35 tahun, 36 – 45 tahun, 46 – 55 tahun dan >65 tahun dengan frekuensi usia pedagang kaki lima sebagai berikut :

Tabel 7. Frekuensi Usia Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan

Usia	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
17-25 Tahun	10	8,5	20	17,1	0	0	1	0,9	31	26,5
26-35 Tahun	15	12,8	11	9,4	4	3,4	2	1,7	32	27,3
36-45 Tahun	10	8,5	6	5,1	0	0	3	2,6	19	16,2
46-55 Tahun	6	5,1	6	5,1	0	0	5	4,3	17	14,5
56-65 Tahun	7	6	5	4,3	1	0,9	0	0	13	11,2
>65 Tahun	2	1,7	2	1,7	0	0	1	0,9	5	4,3
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa usia pedagang kaki lima yang berada di Desa Pabelan digolongkan pada usia produktif dalam rentang usia antara 15-65 tahun. Usia produktif merupakan usia setiap orang yang mampu bekerja dengan baik. Rata-rata usia PKL di Desa Pabelan yaitu 26-35 tahun dengan presentase sebesar 27,3% dan pada rentan usia 17-25 tahun memiliki presentase sebesar 26,5%. Sedangkan presentase terendah PKL yaitu pada usia >65 tahun sebesar 4,3%.

Tabel 8.Frekuensi Usia Pedagang Kaki Lima di Desa Gonilan

Usia	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
17-25 Tahun	12	10,3	18	15,3	0	0	0	0	30	25,6
26-35 Tahun	12	10,3	14	12	2	1,7	1	0,9	29	24,8
36-45 Tahun	9	7,7	6	5,1	2	1,7	3	2,6	20	17,1
46-55 Tahun	8	6,8	5	4,3	1	0,9	5	4,3	19	16,2
56-65 Tahun	7	6	6	5,1	0	0	1	0,9	14	12
>65 Tahun	2	1,7	1	0,9	0	0	2	1,7	5	4,3
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil dari table 8.menunjukkan bahwa usia PKL di Desa Gonilan digolongkan pada usia produktif dengan rata-rata usia PKL adalah 17-25 tahun memiliki presentase sebesar 25,6%. Sedangkan PKL pada rentan usia 26-35 tahun memiliki presentase sebesar 24,8%. Terdapat pula PKL dengan rentan usia >65 tahun namun, jumlahnya tidak banyak hanya sekitar 4,3% dari jumlah keseluruhan.

3.1.3 Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan salah satu ciri karakteristik pedagang kaki lima guna untuk mengetahui berapa banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh pedagang kaki lima. Status perkawinan merupakan keadaan seseorang yang telah memiliki status kawin atau belum kawin. Status perkawinan dapat digunakan sebagai tolok ukur tingkat kesejahteraan dalam suatu rumah tangga, karena semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga juga

akan semakin meningkat. Status perkawinan pedagang kaki lima disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 9.Frekuensi Status Perkawinan Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan

Status Perkawinan	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Kawin	25	21,4	18	15,3	5	4,3	11	9,4	59	50,4
Belum Kawin	25	21,4	32	27,3	0	0	1	0,9	58	49,6
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan tabel 9. Status perkawinan pedagang kaki lima di Desa Pabelan rata-rata berstatus sudah menikah dengan presentase sebesar 50,4% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan, PKL yang belum menikah memiliki presentase sebesar 49,6%.

Tabel 10.Frekuensi Status Perkawinan Pedagang Kaki Lima di Desa Gonilan

Status Perkawinan	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Kawin	27	23,1	26	22,3	4	3,4	10	8,5	67	57,3
Belum Kawin	23	19,6	24	20,5	1	0,9	2	1,7	50	42,7
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan tabel 10. Frekuensi Status perkawinan pedagang kaki lima di Desa Gonilan rata-rata berstatus sudah menikah dengan masing-masing presentase sebesar 57,3%. Sedangkan, pedagang kaki lima yang berstatus belum menikah memiliki presentase sebesar 42,7%.

3.1.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mengetahui kualitas sumber daya manusinya serta salah satu indikator sosial yang menunjukkan kualitas hidup suatu masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan mendorong dan memberikan wawasan yang luas untuk inividu maupun kelompok dalam suatu usaha agar dapat terus berkembang dan cepat tanggap dalam menghadapi tantangan di era saat ini. Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal dan disahkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan hasil berupa ijazah. Tingkat pendidikan pedagang kaki lima yang berada di Desa Pabelan dan Desa Gonilan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 11.Frekuensi Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan

Tingkat Pendidikan	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
SD	7	6	2	1,7	0	0	0	0	9	7,7
SMP	10	8,5	11	9,4	0	0	7	6	28	23,9
SMA	29	24,8	36	30,7	5	4,3	4	3,4	74	63,2
Sarjana/D3	2	1,7	1	0,9	0	0	0	0	3	2,6
Tidak Sekolah	2	1,7	0	0	0	0	1	0,9	3	2,6

	117	100
--	------------	------------

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Tabel 11. menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh oleh sebagian besar PKL di Desa Pabelan cukup tinggi yaitu tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan presentase sebesar 63,2%. Sedangkan pendidikan terakhir yang paling jarang ditemui pada PKL adalah jenjang Sarjana/D3 presentasenya hanya 2,6% dari jumlah keseluruhan responden. Sisanya merupakan PKL dengan jenjang pendidikan yang ditamatkan yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sebagian kecil dari PKL mengatakan tidak bersekolah.

Tabel 12.Frekuensi Tingkat Pendidikan Pedagang Kaki Lima di Desa Gonilan

Tingkat Pendidikan	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
SD	4	3,4	3	2,6	0	0	4	3,4	11	9,4
SMP	14	11,9	11	9,4	0	0	5	4,3	30	25,6
SMA	31	26,5	35	29,9	4	3,4	0	0	70	59,9
Sarjana/D3	1	0,9	1	0,9	0	0	0	0	2	1,7
Tidak Sekolah	0	0	0	0	1	0,9	3	2,5	4	3,4
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Tabel 12.menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh oleh sebagian besar pedagang kaki lima di Desa Gonilan adalah jenjang Sekolah Menengah Atas

(SMA). Tingkat pendidikan jenjang SMA pedagang kaki lima di Desa Gonilan sebesar 59,9%. Tingkat pendidikan Sarjana/D3 sangat jarang di temui pada pedagang kaki lima hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil survey hanya menunjukkan presentase sebesar 1,7% di Desa Gonilan. Selain dari jenjang SMA dan Sarjana/D3, terdapat beberapa PKL yang mengeyam pendidikan hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP bahkan beberapa diantaranya tidak mengenyam pendidikan apapun.

4.1.5 Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama bagi seseorang yaitu apabila hanya memiliki satu pekerjaan maka, pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Jika pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu maka, pekerjaan utamanya adalah yang dilakukan dengan durasi waktu terbanyak. Namun, apabila durasi waktu yang digunakan sama pekerjaan yang memberikan penghasilan terbesar dapat dianggap sebagai pekerjaan utama.

Tabel 13. Pekerjaan Utama Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan

Pekerjaan Utama	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Pedagang kaki lima	46	39,3	47	40,2	3	2,6	9	7,6	105	89,7
Buruh	0	0	0	0	2	1,7	2	1,7	4	3,4
Petani	1	0,9	0	0	0	0	1	0,9	2	1,7
Karyawan	1	0,9	2	1,7	0	0	0	0	3	2,6
Lainnya	2	1,7	1	0,9	0	0	0	0	3	2,6
									117	100

Sumber: Peneliti, 2020 (Data Primer)

Tabel 13. menunjukkan bahwa pekerjaan utama pedagang kaki lima di Desa Pabelan paling tertinggi yaitu sebagai pedagaang kaki lima dengan presentase sebesar 89,7%, sebagai buruh sebesar 3,4%, petani sebesar 1,7%, karyawan dengan presentase 2,6% dan kategori lainnya yaitu sebagai mahasiswa sebesar 2,6%.

Tabel 14. Pekerjaan Utama Pedagang Kaki Lima di Desa Gonilan

Pekerjaan Utama	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Pedagang kaki lima	47	40,2	48	41,1	4	3,4	9	7,6	108	92,3
Buruh	0	0	0	0	1	0,9	3	2,5	4	3,4
Petani	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Karyawan	2	1,7	1	0,9	0	0	0	0	3	2,6
Lainnya	1	0,9	1	0,9	0	0	0	0	2	1,7
									117	100

Sumber: Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 14.dapat diketahui bahwa pada Desa Gonilan pekerjaan utama yang paling banyak dijalankan adalah sebagai pedagang kaki lima dengan presentase sebesar 92,3% dari total keseluruhan, diurutan kedua pekerjaan utama sebagai buruh yaitu sebesar 3,4%. Pekerjaan utama sebagai karyawan sebesar 2,6% dan pekerjaan lainnya yaitu sebagai mahasiswa sebesar 1,7%.

3.1.6 Modal Awal Usaha Pedagang Kaki Lima

Modal awal merupakan permulaan bagi pelaku usaha untuk mendirikan sebuah usaha. Dalam bidang informal modal awal pelaku usahanya tidak membutuhkan modal yang besar sehingga dapat dikatakan bahwa aktifitas berdagang pada sektor informal mudah dilakukan oleh sebagian masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi lemah atau masyarakat yang masih terbelenggu dengan kemiskinan.

Tabel 15.Modal Awal Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan dan Desa Gonilan

No	Modal Awal	Desa Pabelan		Desa Gonilan	
		Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1	< Rp 1.000.000	22	18,8	21	17,9
2	Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	95	81,2	96	82,1
Jumlah		117	100	117	100

Sumber: Peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil dari tabel 15.menunjukkan bahwa modal awal yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima di Desa Pabelan berkisar Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 sebesar 81,2% sedangkan pedagang yang menggunakan modal awal kurang dari Rp 1.000.000 sebesar 18,8%. Di Desa Gonilan pedagang yang menggunakan modal awal kisaran Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 sebesar 82,1% dari total keseluruhan sedangkan, yang menggunakan modal awal kisaran kurang dari Rp. 1.000.000 hanya sebesar 17,9%. Di kedua Desa, rata-rata pedagang kaki lima memulai usaha dengan modal berkisar Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000 karena dalam bidang informal tidak memerlukan modal yang besar untuk memulai usaha.

3.1.7 Jenis Dagangan

Jenis barang yang diperdagangkan oleh pedagang kaki lima akan berpengaruh pada pendapatan. Beragamnya jenis dagangan menimbulkan perbedaan pendapatan antar pedagang kaki lima. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, banyak dijumpai pedagang kaki lima dengan jenis dagangan berupa makanan. Selain itu, jenis dagangan lain yang dijumpai di Desa Pabelan dan Gonilan berupa minuman, jasa dan aksesoris.

Tabel 16. Frekuensi Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan dan Desa Gonilan

No	Jenis Dagangan	Desa Pabelan		Desa Gonilan	
		Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1	Makanan	50	42,7	50	42,7
2	Minuman	50	42,7	50	42,7
3	Aksesoris	12	10,3	12	10,3
4	Jasa	5	4,3	5	4,3
Jumlah		117	100	117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan tabel 16. terdapat empat jenis dagangan yaitu makanan, minuman, aksesoris, dan jasa. Dari keempat jenis dagangan tersebut pedagang kaki lima dengan jenis dagangan makanan dan minuman banyak ditemui di Desa Pabelan dan Desa Gonilan, sedangkan untuk jenis dagangan aksesoris dan jasa hanya sedikit ditemui. Jenis dagangan aksesoris berupa kaos kaki, masker, sandal, sepatu dll. Jenis dagangan jasa berupa jasa tambal ban, jahit, reparasi jam, dan tukang kunci.

3.1.8 Lama Berdagang

Lamanya mendirikan usaha dalam sektor informal dapat menjadi sebuah patokan untuk kemajuan suatu usaha. Dalam hal ini, lamanya berdagang menggambarkan bahwa semakin lama usaha itu didirikan maka usaha tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat. Data mengenai lamanya berdagang pedagang kaki lima di Desa Pabelan dan Desa Gonilan tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 17.Frekuensi Lamanya Berdagang Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan

Lama Berdagang	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
1 Tahun	6	5,1	10	8,5	4	3,4	2	1,7	22	18,8
2-3 Tahun	17	14,5	15	12,8	1	0,9	4	3,4	37	31,6
>5 Tahun	27	23,1	25	21,4	0	0	6	5,1	58	49,6
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil pada tabel 17. menunjukkan bahwa sebesar 49,6% pedagang kaki lima di Desa Pabelan rata-rata mengatakan bahwa telah bekerja selama 5 tahun bahkan lebih. Sedangkan yang bekerja selama 2-3 tahun memiliki presentase sebesar 31,6%

Tabel 18.Frekuensi Lamanya Berdagang Pedagang Kaki Lima di Desa Gonilan

Lama Berdagang	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
1 Tahun	11	9,5	8	6,8	3	2,5	2	1,7	24	20,5
2-3 Tahun	20	17,1	20	17,1	2	1,7	4	3,4	46	39,3

>5 Tahun	19	16,2	22	18,9	0	0	6	5,1	47	40,2
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 18 lamanya berdagang PKL di Desa Gonilan yang telah berjualan selama lebih dari 5 tahun sebesar 40,2%. Sedangkan PKL yang berjualan dari 2-3 tahun memiliki presentase sebesar 39,3%. Semakin lama usaha tersebut didirikan maka usaha tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

3.1.9 Waktu Berdagang

Lamanya waktu berdagang juga akan menentukan besar kecilnya pendapatan pedagang kaki lima. Semakin lama waktu berdagangnya maka pendapatan yang akan diterima semakin besar meskipun tenaga yang dikeluarkan juga semakin banyak.

Tabel 19. Frekuensi Lamanya Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan

Waktu Berdagang	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
3 Jam	7	6	3	2,5	0	0	0	0	10	8,5
3-5 Jam	22	18,9	24	20,4	2	1,7	5	4,3	53	45,3
>7 Jam	25	21,5	19	16,2	3	2,5	7	6	54	46,2
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa sebanyak 54 pedagang di Desa Pabelan atau 46,2% dari jumlah keseluruhan mengatakan berjualan selama lebih dari

7 jam dalam sehari. Tidak sedikit pula PKL yang berjualan 3-5 jam dalam sehari, di Desa Pabelan sendiri PKL yang berjualan 3-5 jam dalam sehari sebanyak 45,3%.

Tabel 20. Frekuensi Lamanya Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima di Desa Gonilan

Waktu Berdagang	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
3 Jam	8	6,8	7	6	0	0	0	0	15	12,8
3-5 Jam	26	22,3	26	22,3	1	0,9	3	2,5	56	47,9
>7 Jam	16	13,7	17	14,5	4	3,4	9	7,7	46	39,3
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil dari tabel 20. Frekuensi lamanya waktu berdagang. PKL yang berada di Desa Gonilan sebanyak 46% mengatakan berjualan selama lebih dai 7 jam dalam sehari namun, jumlah ini masih dibawah pedagang kaki lima dengan durasi waktu berdagang selama 3-5 jam sehari. Pedagang kaki lima dengan durasi 3-5 jam yang paling mendominasi di Desa Gonilan. Biasanya pedagang mulai berjualan dari pagi hingga sore hari menjelang malam. Sedangkan pedagang kaki lima dengan durasi waktu berjualan 3 jam dalam sehari biasanya hanya berjualan pada pagi hari namun, tak banyak juga yang berjualan pada malam hari.

3.1.10 Jenis Sarana Usaha

Bentuk sarana perdagangan yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya sangat bervariasi. Pada umumnya bentuk sarana tersebut sederhana serta mudah untuk dipindahkan atau dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana usaha yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Desa Pabelan dan Desa Gonilan berupa gerobak, pikulan/keranjang dan gelaran/dasaran.

Tabel 21. Frekuensi Jenis Sarana Usaha Yang Digunakan Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan

Waktu Berdagang	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Gerobak	41	35,1	50	42,7	0	0	4	3,4	95	81,2
Pikulan/Keranjang	7	6	0	0	1	0,9	0	0	8	6,8
Gelaran/Dasaran	2	1,7	0	0	4	3,4	8	6,9	14	12
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil tabel 21. jenis sarana usaha yang paling banyak digunakan oleh PKL di Desa Pabelan adalah gerobak, PKL yang menggunakan sarana usaha gerobak sebesar 81,2%. Sedangkan, yang paling sedikit digunakan oleh PKL adalah jenis sarana usaha pikulan atau keranjang yaitu sebesar 6,8% dari jumlah keseluruhan. Sisanya merupakan PKL yang menggunakan sarana usaha gelaran/dasaran dengan presentase sebesar 12%.

Tabel 22. Frekuensi Jenis Sarana Usaha Yang Digunakan Pedagang Kaki Lima di
Desa Gonilan

Waktu Bedagang	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Gerobak	42	35,9	50	42,7	0	0	4	3,4	96	82,1
Pikulan/Kera rnjang	4	3,4	0	0	0	0	0	0	4	3,4
Gelaran/Dasa ran	4	3,4	0	0	5	4,3	8	6,9	17	14,5
									117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil tabel 22. pedagang kaki lima di Desa Gonilan banyak menggunakan sarana usaha jenis gerobak. PKL yang menggunakan gerobak memiliki presentase sebesar 82,1%. Sedangkan, PKL yang menggunakan sarana usaha gelaran/dasaran sebesar 14,5% dari jumlah keseluruhan dan sisanya merupakan pedagang kaki lima yang menggunakan sarana usaha jenis pikulan atau keranjang.

3.1.11 Alasan Pemilihan Lokasi Berjualan Di Kawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alasan yang menarik pedagang kaki lima untuk berjualan di Kawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan parameter yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana peluang usaha dikawasan tersebut. Terdapat beberapa alasan pedagang kaki lima memilih lokasi berdagang dikawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta, salah satunya adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang berada disuatu wilayah akan saling berkaitan dengan aktifitas yang berada

didalamnya seperti aktifitas fisik, aktifitas sosial maupun aktifitas ekonomi itu sendiri. Faktor ekonomi yang baik, secara otomatis akan menjadi daya tarik bagi wilayah sekitarnya. Data mengenai pedagang kaki lima memilih lokasi berjualan dikawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat dilihat dalam tabel 4.10 berikut.

Tabel 23. Alasan Pemilihan Lokasi Berjualan Di Kawasan Universitas Muhammadiyah Surakarta

No	Alasan	Desa Pabelan		Desa Gonilan	
		Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1	Dekat dengan keramaian/Universitas Muhammadiyah Surakarta	76	65	80	68,4
2	Letak strategis dan mudah dijangkau	30	25,6	23	19,6
3	Banyaknya peluang mendirikan usaha	11	9,4	14	12
Jumlah		117	100	117	100

Sumber: Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 23. frekuensi responden terbanyak memilih alasan berjualan karena dekat dengan keramaian adalah sebanyak 65% dari jumlah keseluruhan pedagang yang berada di Desa Pabelan sedangkan, di Desa Gonilan sebanyak 68,4% dari jumlah keseluruhan juga memilih alasan yang sama. Pedagang kaki lima yang memilih berjualan karena letak yang strategis dan mudah dijangkau sebanyak 25,6% di Desa Pabelan dan 19,6% di Desa Gonilan. Frekuensi responden terendah di kedua desa adalah pedagang kaki lima yang memilih berjualan karena

banyaknya peluang mendirikan usaha yaitu sebanyak 9,4% di Desa Pabelan dan 12% di Desa Gonilan.

3.2 Dampak Sebelum dan Saat Adanya Pandemi Covid-19 Terhadap Pedagang Kaki Lima

3.2.1 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Aktifitas Pedagang Kaki Lima

Adanya Pandemi Covid-19 banyak mempengaruhi aktifitas masyarakat diruang publik. Aktifitas masyarakat yang dibatasi dengan kebijakan *social distancing* dari Pemerintah membuat roda perekonomian masyarakat termasuk pedagang kaki lima mengalami penurunan. Banyak dari pedagang kaki lima yang telah mengetahui virus *Covid-19* yang menyerang sistem pernapasan serta dapat menular dari manusia ke manusia yang lain melalui percikan pernafasan atau *droplet*. Pedagang kaki lima tetap melakukan aktifitasnya untuk berjualan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu tetap menggunakan masker ketika berjualan. Kebijakan Pemerintah menyebabkan perubahan dalam interaksi sosial dan jual beli masyarakat. Data mengenai pengaruh Pandemi *Covid-19* terhadap aktifitas pedagang kaki lima dapat dilihat pada tabel 24. berikut.

Tabel 24. Pengaruh Pandemi *Covid-19* Terhadap Aktifitas Pedagang Kaki Lima Di Desa Pabelan dan Desa Gonilan

No	Tingkatan	Desa Pabelan		Desa Gonilan	
		Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1	Iya	117	100	117	100
2	Tidak	0	0	0	0
Jumlah		117	100	117	100

Sumber: Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil dari tabel 24. keseluruhan responden pedagang kaki lima baik di Desa Pabelan maupun Desa Gonilan mengatakan bahwa Pandemi *Covid-19* sangat berpengaruh pada aktifitas perdagangan yang dilakukan. Pergerakan pedagang kaki lima di ruang publik sangat dibatasi guna mencegah penularan *Covid-19* dengan menerapkan kebijakan pemerintah berupa *social distancing* dan penggunaan masker.

3.2.2 Hambatan Yang Dialami Pedagang Kaki Lima Saat Pandemi *Covid-19*

Hambatan-hambatan yang muncul akibat dari adanya Pandemi *Covid-19* dapat menghambat perkembangan usaha pedagang kaki lima. Hambatan merupakan suatu halangan, rintangan maupun suatu keadaan yang tidak dikehendaki kehadirannya, menghambat suatu perkembangan usaha serta menimbulkan kesulitan baik bagi pelaku usaha maupun pembeli dan perlu adanya solusi atau perbaikan.

Tabel 25. Hambatan Yang Dialami Pedagang Kaki Lima di Desa Pabelan Saat Pandemi *Covid-19*

Hambatan	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Kesulitan mencari bahan baku	21	17,9	23	19,7	1	0,9	0	0	45	38,5
Naiknya harga bahan baku	5	4,3	7	6	4	3,4	0	0	16	13,6
Penurunan jumlah pembeli	24	20,5	20	17,1	0	0	12	10,2	56	47,9
									117	100

Sumber : peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil dari tabel 25. menunjukkan bahwa hambatan yang dialami oleh pedagang kaki lima pada saat pandemi *Covid-19* di Desa Pabelan paling banyak yaitu penurunan jumlah pembeli sebesar 47,9% dari jumlah keseluruhan. Kemudian hambatan yang paling banyak dirasakan oleh PKL selama Pandemi Covid-19 adalah sulitnya mencari bahan baku. Di Desa Pabelan PKL yang merasa kesulitan mencari bahan baku memiliki presentase sebesar 38,5%. Sedangkan, sisanya merupakan PKL yang mengalami hambatan seperti naiknya harga bahan baku memiliki presentase sebesar 13,6%.

Tabel 26. Hambatan Yang Dialami Pedagang Kaki Lima di Desa Gonilan Saat Pandemi *Covid-19*

Hambatan	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Kesulitan mencari bahan baku	23	19,6	27	23,1	0	0	0	0	50	42,7
Naiknya harga bahan baku	1	0,9	9	7,7	5	4,3	0	0	15	12,8
Penurunan jumlah pembeli	26	22,3	14	11,9	0	0	12	10,2	52	44,5
									117	100

Sumber : peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil dari tabel 26. menunjukkan bahwa hambatan yang dialami oleh pedagang kaki lima pada saat pandemi *Covid-19* di Desa Gonilan yang paling banyak dirasakan

yaitu penurunan jumlah pembeli dengan presentase sebesar 44,5%. Kemudian diurutkan disusul hambatan sulitnya mencari bahan baku dengan presentase 42,7%. Presentase terendah hambatan yang dirasakan pedagang kaki lima saat pandemi *Covid-19* adalah naiknya harga bahan baku memiliki presentase sebesar 12,8%.

3.2.3 Dampak Ekonomi Yang Dirasakan Oleh Pedagang Kaki Lima Saat Adanya Pandemi *Covid-19*

Mewabahnya virus Covid-19 berdampak di berbagai sektor seperti sektor formal dan sektor informal. Pada sektor informal terutama para pelaku usaha kecil dan menengah seperti pedagang di pasar dan pedagang kaki lima sangat berdampak bagi kelangsungan usaha mereka. Sektor informal sangat bergantung pada pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan. Kebijakan pembatasan interaksi sosial sangat memukul penjualan pedagang.

Tabel 27. Dampak Ekonomi Yang Dirasakan Oleh Pedagang Kaki Lima Saat Adanya Pandemi *Covid-19* di Desa Pabelan

Dampak	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Menurunnya Pendapatan	50	42,7	50	42,7	1	0,9	12	10,3	113	96,6
Kenaikan Pendapatan	0	0	0	0	4	3,4	0	0	4	3,4
									117	100

Sumber: Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan tabel 27. menunjukkan bahwa sebanyak 94% pedagang kaki lima di Desa Pabelan mengatakan bahwa dampak terbesar saat adanya Pandemi *Covid-19*

adalah menurunnya pendapatan. Selain dampak ekonomi pada penurunan pendapatan, kenaikan pendapatan juga dirasakan oleh beberapa PKL yang menjual aksesoris dengan presentase sebesar 3,4% dari jumlah keseluruhan responden.

Tabel 28. Dampak Ekonomi Yang Dirasakan Oleh Pedagang Kaki Lima Saat Adanya Pandemi *Covid-19* di Gonilan

Dampak	Jenis Dagangan								Jumlah	
	Makanan		Minuman		Aksesoris		Jasa			
	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F (jiwa)	P (%)	F	P (%)
Menurunnya Pendapatan	50	42,7	50	42,7	0	0	12	10,3	112	95,7
Kenaikan Pendapatan	0	0	0	0	5	4,3	0	0	5	4,3
									117	100

Sumber: Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 28. sebanyak 93,2% pedagang kaki lima di Desa Gonilan mengatakan bahwa dampak terbesar saat adanya Pandemi *Covid-19* adalah menurunnya pendapatan sedangkan. Namun, adanya Pandemi juga membawa dampak yang baik bagi beberapa pedagang kaki lima yang menjual aksesoris seperti masker dan kaos kaki. Sebanyak 4,3% PKL aksesoris di Desa Gonilan mengalami dampak kenaikan pendapatan setelah adanya pandemi ini.

3.2.4 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Pandemi *Covid-19* sangat berdampak pada pendapatan pedagang kaki lima karena adanya pandemi tersebut pedagang kaki lima mengalami penurunan pendapatan. Berkurangnya pendapatan pedagang kaki lima dikarenakan menurunnya

tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk yang ditawarkan. Pendapatan pedagang kaki lima sangat bergantung pada pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhannya dan kehidupan keluarganya. Keterpurukan pada sektor informal dapat menyebabkan naiknya angka kemiskinan, pengangguran dan bertambahnya tingkat kejahatan.

3.2.4.1 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Pabelan

Tabel 29. Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Pabelan

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Pabelan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
1	Tukul	1.300.000	700.000	46,2%	Menurun
2	Wagino	1.200.000	200.000	83,3%	Menurun
3	Hartanto	1.200.000	150.000	87,5%	Menurun
4	Dikin	1.500.000	200.000	86,7%	Menurun
5	Usman	600.000	80.000	86,7%	Menurun
6	Sulaiman	70.000	25.000	64,3%	Menurun
7	Didit	500.000	100.000	80%	Menurun

Lanjutan Tabel 29.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Pabelan (Perhari)	Perubahan (%)	Keterangan
----	-----------	---	---------------	------------

		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rupiah)	Saat Pandemi Covid-19 (Rupiah)		
8	Kustanto	800.000	100.000	87,5%	Menurun
9	Norman	850.000	80.000	90,6%	Menurun
10	Totok	500.000	150.000	70%	Menurun
11	Aiman	500.000	80.000	84%	Menurun
12	Sholikin	150.000	60.000	60%	Menurun
13	Nanang	300.000	80.000	73,3%	Menurun
14	Widi	500.000	50.000	90%	Menurun
15	Asep	600.000	100.000	83,3%	Menurun
16	Bagus	650.000	100.000	84,6%	Menurun
17	Rusmanto	1.000.000	150.000	85%	Menurun
18	Toton	900.000	100.000	88,9%	Menurun
19	Iksan	700.000	100.000	85,7%	Menurun
20	Tegar	700.000	80.000	88,6%	Menurun
21	Nurdin	400.000	50.000	87,5%	Menurun
22	Ahmad	1.000.000	300.000	70%	Menurun
23	Sumanto	1.200.000	400.000	66,7%	Menurun
24	Ngadimin	800.000	70.000	91,3%	Menurun

Lanjutan Tabel 29.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Pabelan (Perhari)	Perubahan (%)	Keterangan
-----------	------------------	--	--------------------------	-------------------

		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rupiah)	Saat Pandemi Covid-19 (Rupiah)		
25	Suparmin	750.000	100.000	86,7%	Menurun
26	Sulasman	200.000	50.000	75%	Menurun
27	Sulistyo	50.000	20.000	60%	Menurun
28	Reyhan	450.000	90.000	80%	Menurun
29	Reino	650.000	80.000	87,7%	Menurun
30	Adit	650.000	80.000	87,7%	Menurun
31	Teguh	800.000	100.000	87,5%	Menurun
32	Yoga	900.000	120.000	86,7%	Menurun
33	Rio	400.000	70.000	82,5%	Menurun
34	Muklisin	80.000	30.000	62,5%	Menurun
35	Aldo	800.000	100.000	87,7%	Menurun
36	Adi	700.000	100.000	85,7%	Menurun
37	Diki	750.000	80.000	89,3%	Menurun
38	Tina	500.000	80.000	84%	Menurun
39	Tutus	600.000	100.000	83,3%	Menurun
40	Ramadhani	750.000	100.000	86,7%	Menurun
41	Anggun	400.000	60.000	85%	Menurun

Lanjutan tabel 29.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Pabelan (Perhari)	Perubahan (%)	Keterangan
-----------	------------------	--	--------------------------	-------------------

		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
42	Dinda	400.000	70.000	82,5%	Menurun
43	Ayu	650.000	90.000	86,2%	Menurun
44	Dina	550.000	100.000	81,8%	Menurun
45	Sulastri	700.000	80.000	88,6%	Menurun
46	Citra	500.000	80.000	84%	Menurun
47	Suminah	600.000	50.000	91,7%	Menurun
48	Jamil	900.000	100.000	88,9%	Menurun
49	Narti	700.000	150.000	78,6%	Menurun
50	Nina	800.000	120.000	85%	Menurun
Rata-rata		663.000	114.100	81,74%	Menurun

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Pabelan mengalami penurunan yang drastis yaitu sebesar 81,74%. Pendapatan pedagang kaki lima sebelum adanya Pandemi *Covid-19* ini rata-rata perhari mencapai 663.000 ribu rupiah sedangkan, setelah pada masa Pandemi ini pedagang kaki lima hanya memperoleh penghasilan rata-rata sebesar 114.100 ribu rupiah. Menurut pendapat sebagian besar pedagang saat adanya Pandemi Covid-19 mereka mengalami kerugian yang besar karena sepiunya pembeli bahkan beberapa pedagang mengatakan bahwa dagangannya hampir tidak ada yang membeli.

3.2.4.2 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman di Desa Pabelan

Tabel 30. Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman di Desa Pabelan

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman di Desa Pabelan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
1	Aldi	500.000	90.000	82%	Menurun
2	Arif	300.000	90.000	70%	Menurun
3	Asrori	300.000	60.000	80%	Menurun
4	Istiqomah	400.000	80.000	80%	Menurun
5	Rini	500.000	100.000	80%	Menurun
6	Slamet	700.000	100.000	85,7%	Menurun
7	Bambang	700.000	100.000	85,7%	Menurun
8	Yuli	600.000	100.000	83,3%	Menurun
9	Nining	800.000	100.000	87,5%	Menurun
10	Nuning	400.000	70.000	82,5%	Menurun
11	Parmudi	300.000	50.000	83,3%	Menurun
12	Pebri	200.000	50.000	75%	Menurun

Lanjutan Tabel 30.

No	Responden	Pendapatan Pedagang	Perubahan	Keterangan
----	-----------	---------------------	-----------	------------

		Kaki Lima Minuman di Desa Pabelan (Perhari)		(%)	
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
13	Ajeng	250.000	50.000	80%	Menurun
14	Ngatni	300.000	80.000	73,3%	Menurun
15	Budianto	300.000	70.000	76,7%	Menurun
16	Joko	500.000	80.000	84%	Menurun
17	Romadi	350.000	80.000	77,1%	Menurun
18	Ariska	400.000	80.000	80%	Menurun
19	Maryatin	300.000	80.000	73,3%	Menurun
20	Muji	200.000	60.000	70%	Menurun
21	Purini	250.000	60.000	76%	Menurun
22	Safii	300.000	60.000	80%	Menurun
23	Masino	400.000	80.000	80%	Menurun
24	Agung	400.000	90.000	77,5%	Menurun
25	Budi	500.000	90.000	82%	Menurun
26	Doni	700.000	80.000	88,6%	Menurun
27	Soleh	500.000	90.000	82%	Menurun
28	Matsuyoto	600.000	100.000	83,3%	Menurun
29	Abdulah	600.000	90.000	85%	Menurun

Lanjutan Tabel 30.

No	Responden	Pendapatan Pedagang	Perubahan	Keterangan
-----------	------------------	----------------------------	------------------	-------------------

		Kaki Lima Minuman di Desa Pabelan (Perhari)		(%)	
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
30	Bima	650.000	100.000	84,6%	Menurun
31	Pardi	650.000	100.000	84,6%	Menurun
32	Nur Hadi	200.000	50.000	75%	Menurun
33	Tono	300.000	50.000	83,3%	Menurun
34	Nur	600.000	60.000	90%	Menurun
35	Wito	550.000	50.000	90,9%	Menurun
36	Heri	400.000	80.000	80%	Menurun
37	Baskoro	400.000	70.000	82,5%	Menurun
38	Kasman	300.000	50.000	83,33%	Menurun
39	Cahyono	400.000	50.000	87,5%	Menurun
40	Angga	800.000	120.000	85%	Menurun
41	Satria	450.000	80.000	82,2%	Menurun
42	Riyan	300.000	70.000	76,6%	Menurun
43	Okta	300.000	50.000	83.3%	Menurun
44	Dika	250.000	60.000	76%	Menurun
45	Suyatmin	200.000	60.000	70%	Menurun
46	Anang	200.000	50.000	75%	Menurun

Lanjutan tabel 30.

47	Ari	450.000	75.000	83,3%	Menurun
----	-----	---------	--------	-------	---------

48	Rohmad	400.000	75.000	81,3%	Menurun
49	Faim	500.000	100.000	80%	Menurun
50	Nuha	300.000	50.000	83,3%	Menurun
Rata-rata		423.000	75.200	81%	Menurun

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 30. pendapatan pedagang kaki lima yang menjual minuman rata-rata pendapatan perhari sebelum adanya Pandemi *Covid-19* sebesar Rp 423.000 sedangkan, pendapatan rata-rata perhari pedagang saat adanya Pandemi *Covid-19* yaitu sebesar Rp 75.000. Dari penelitian yang didapat terjadi penurunan pendapatan pedagang kaki lima sebesar 81% saat adanya Pandemi *Covid-19*.

3.2.4.3 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Aksesoris di Desa Pabelan

Tabel 31.Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Aksesoris di Desa Pabelan

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Aksesoris di Desa Pabelan (Perhari)		Perubahan (%)	keterangan
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
1	Anis	100.000	200.000	100%	Bertambah
2	Utomo	80.000	200.000	150%	Bertambah
3	Yadi	150.000	250.000	66,7%	Bertambah

Lanjutan Tabel 31.

4	Jamal	70.000	30.000	57,1%	Menurun
---	-------	--------	--------	-------	---------

5	Sarah	100.000	170.000	70%	Bertambah
Rata-rata		100.000	170.000	89%	Bertambah

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 31.dapat dilihat bahwa pendapatan pedagang kaki lima jenis aksesoris mengalami kenaikan yang cukup drastis. Sebelum adanya Pandemi *Covid-19* pendapatan perhari pedagang sebesar Rp 100.000 sedangkan, pendapatan perhari saat adanya Pandemi mencapai Rp 170.000 sehingga mengalami kenaikan pendapatan sebesar 89%. Kenaikan pendapatan terjadi karena pedagang kaki lima ini dapat memanfaatkan situasi dimana saat terjadinya Pandemi Covid-19, pedagang aksesoris ini menjual berbagai macam masker yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat guna memenuhi syarat protokol kesehatan pencegahan *Covid-19*.

3.2.4.4 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Jasa di Desa Pabelan

Tabel 32. Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Jasa di Desa Pabelan

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Jasa di Desa Pabelan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
1	Sukimin	70.000	30.000	57,1%	Menurun
2	Rudi	150.000	40.000	73,3%	Menurun

Lanjutan tabel 32.

3	Bahrudin	60.000	25.000	58,3%	Menurun
4	Zaelani	60.000	25.000	58,3%	Menurun
5	Abi	50.000	20.000	60%	Menurun
6	Minto	90.000	40.000	55,6%	Menurun
7	Dodik	80.000	40.000	50%	Menurun
8	Abidin	80.000	30.000	62,5%	Menurun
9	Kadis	80.000	40.000	50%	Menurun
10	Suyono	70.000	20.000	71,4%	Menurun
11	Sumargo	60.000	20.000	66,7%	Menurun
12	Margono	70.000	30.000	57,1%	Menurun
Rata-rata		76.667	30.000	60,03%	Menurun

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 32. pendapatan rata-rata perhari sebelum adanya Pandemi *Covid-19* pedagang kaki lima jenis jasa di Desa Pabelan mencapai Rp 76.667 sedangkan, pendapatan rata-rata perhari saat adanya Pandemi *Covid-19* sebesar Rp 30.000. Dari penelitian yang didapat terjadi penurunan pendapatan sebesar 60,03%.

3.2.4.5 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Gonilan.

Tabel 33.Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Gonilan.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
1	Yanto	1.200.000	300.000	75%	Menurun
2	Sulis	800.000	250.000	68,8%	Menurun
3	Tislan	60.000	25.000	58,3%	Menurun
4	Mega	450.000	150.00	66,7%	Menurun
5	Sriatun	600.000	200.000	66,6%	Menurun
6	Warto	1.000.000	500.000	50%	Menurun
7	Wagimin	1.200.000	250.000	79,2%	Menurun
8	Suyoto	75.000	40.000	46,7%	Menurun
9	Suparmin	50.000	20.000	60%	Menurun
10	Duriyat	750.000	200.000	73,3%	Menurun
11	Darti	800.000	300.000	62,5%	Menurun
12	Sumi	650.000	200.000	69,2%	Menurun
13	Naryo	900.000	150.000	83,3%	Menurun
14	Bayu	550.000	100.000	81,8%	Menurun

Lanjutan Tabel 33.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rupiah)	Saat Pandemi Covid-19 (Rupiah)		
15	Parman	500.000	100.000	80%	Menurun
16	Sutopo	500.000	100.000	80%	Menurun
17	Dias	400.000	150.000	62,5%	Menurun
18	Sutarmi	700.000	100.000	85,7%	Menurun
19	Andika	700.000	75.000	89,3%	Menurun
20	Anisa	850.000	200.000	76,5%	Menurun
21	Rahma	500.000	160.000	68%	Menurun
22	Marni	450.000	100.000	77,8%	Menurun
23	Tukino	600.000	150.000	75%	Menurun
24	Milarso	1.000.000	150.000	85%	Menurun
25	Ridin	1.000.000	100.000	90%	Menurun
26	Bahru	1.100.000	100.000	90,9%	Menurun
27	Kimin	300.000	80.000	73,3%	Menurun
28	Juanto	300.000	90.000	70%	Menurun
29	Munir	400.000	70.000	82,5%	Menurun
30	Bandi	200.000	60.000	70%	Menurun
31	Amanah	500.000	100.000	80%	Menurun

Lanjutan Tabel 33.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rupiah)	Setelah Pandemi Covid-19 (Rupiah)		
32	Umi Azizah	650.000	100.000	84,6%	Menurun
33	Latif	800.000	200.000	75%	Menurun
34	Minarti	600.000	100.000	83,3%	Menurun
35	Joko Susilo	750.000	100.000	86,7%	Menurun
36	Nadia	350.000	50.000	85,7%	Menurun
37	Fifi	900.000	140.000	84,4%	Menurun
38	Lisa	900.000	200.000	77,8%	Menurun
39	Gilang	850.000	100.000	88,2%	Menurun
40	Dedi	600.000	100.000	83,3%	Menurun
41	Bahar	700.000	90.000	87,1%	Menurun
42	Salma	400.000	80.000	80%	Menurun
43	Marno	300.000	80.000	73,3%	Menurun
44	Subirin	200.000	50.000	75%	Menurun
45	Darto	600.000	100.000	83,3%	Menurun
46	Sumani	250.000	50.000	80%	Menurun
47	Toha	500.000	50.000	90%	Menurun
48	Dimas	700.000	100.000	85,7%	Menurun

Lanjutan tabel 33.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rupiah)	Setelah Pandemi Covid-19 (Rupiah)		
49	Sintia	500.000	80.000	84%	Menurun
50	Ridwan	800.000	100.000	87,5%	Menurun
Rata-rata		608.700	128.367	77%	Menurun

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Berdasarkan hasil tabel 33.pendapatan rata-rata perhari pedagang kaki lima jenis makanan di Desa Gonilan sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 sebesar Rp 608.000 sedangkan pendapatan rata-rata perhari saat adanya Pandemi Covid-19 sebesar Rp 128.367 mengalami penurunan pendapatan sebesar 77%. Faktor utama penyebab terjadinya penurunan pendapatan pedagang adalah berkurangnya jumlah pembeli bahkan sebagian besar pedagang mengatakan bahwa dagangannya tidak laku.

3.2.4.6 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman di Desa Gonilan

Tabel 34. Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman di Desa Gonilan

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
1	Gunadi	300.000	70.000	76,7%	Menurun
2	Yanti	500.000	100.000	80%	Menurun
3	Dian	500.000	80.000	84%	Menurun
4	Gunawan	400.000	80.000	80%	Menurun
5	Nurul	700.000	100.000	85,7%	Menurun
6	Sugiyanto	400.000	80.000	80%	Menurun
7	Sri Rejeki	200.000	60.000	70%	Menurun
8	Tika	250.000	60.000	76%	Menurun
9	Tiwi	250.000	70.000	72%	Menurun
10	Agustino	400.000	90.000	77,5%	Menurun
11	Wawan	600.000	80.000	86,7%	Menurun
12	Winda	300.000	70.000	76,7%	Menurun
13	Aji	450.000	70.000	84,4%	Menurun
14	Wahid	400.000	60.000	85%	Menurun

Lanjutan Tabel 34.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rupiah)	Saat Pandemi Covid-19 (Rupiah)		
15	Hadi	300.000	50.000	83,3%	Menurun
16	Samijo	350.000	50.000	85,7%	Menurun
17	Mukidi	400.000	100.000	75%	Menurun
18	Yani	200.000	80.000	60%	Menurun
19	Suparmin	200.000	70.000	65%	Menurun
20	Indrati	150.000	50.000	66,7%	Menurun
21	Awaroh	200.000	50.000	75%	Menurun
22	Fendi	400.000	90.000	77,5%	Menurun
23	Diyah	400.000	60.000	85%	Menurun
24	Prasetyo	500.000	100.000	80%	Menurun
25	Trian	600.000	100.000	83,3%	Menurun
26	Saipul	300.000	50.000	83,3%	Menurun
27	Sahid	400.000	80.000	80%	Menurun
28	Suyoko	450.000	80.000	82,2%	Menurun
29	Tutik	300.000	50.000	83,3%	Menurun
30	Jono	250.000	60.000	76%	Menurun
31	Sari	750.000	100.000	86,7%	Menurun

Lanjutan Tabel 34.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rupiah)	Saat Pandemi Covid-19 (Rupiah)		
32	Purwanti	500.000	90.000	82%	Menurun
33	Yuni	300.000	70.000	76,7%	Menurun
34	Mahendra	500.000	70.000	86%	Menurun
35	Ipung	400.000	60.000	85%	Menurun
36	Inung	450.000	80.000	82,2%	Menurun
37	Aisyah	550.000	100.000	81,8%	Menurun
38	Maman	700.000	100.000	85,7%	Menurun
39	Suwanto	400.000	50.000	87,5%	Menurun
40	Farid	300.000	50.000	83,3%	Menurun
41	Maryam	300.000	70.000	76,7%	Menurun
42	Siti	350.000	70.000	80%	Menurun
43	Ferdi	200.000	50.000	75%	Menurun
44	Anas	300.000	50.000	83,3%	Menurun
45	Fatimah	350.000	50.000	85,7%	Menurun
46	Ina	400.000	50.000	87,5%	Menurun
47	Rena	400.000	60.000	85%	Menurun
48	Farhan	400.000	55.000	86,3%	Menurun

Lanjutan tabel 34.

49	Warso	300.000	60.000	80%	Menurun
50	Eva	200.000	80.000	60%	Menurun
Rata-rata		382.000	71.100	79,85%	Menurun

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil dari tabel 34. dapat diketahui bahwa pendapatan pedagang kaki lima jenis minuman di Desa Pabelan mengalami penurunan sebesar 79,85%. Sebelum adanya Pandemi Covid-19 pendapatan rata-rata perhari pedagang kaki lima mencapai Rp 382.000 sedangkan, pendapatan rata-rata perhari pedagang hanya berkisar Rp 71.100.

3.2.4.7 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Aksesoris di Desa Gonilan

Tabel 35. Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Aksesoris di Desa Gonilan

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Aksesoris di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
1	Ragil	80.000	150.000	87,5%	Bertambah
2	Yatmi	80.000	100.000	25%	Bertambah
3	Rustini	100.000	175.000	75%	Bertambah
4	Dirman	70.000	100.000	42,9%	Bertambah
5	Laila	80.000	150.000	87,5%	Bertambah
Rata-rata		82.000	135.000	63,58%	Bertambah

Berdasarkan tabel 35. pendapatan pedagang kaki lima jenis aksesoris di Desa Gonilan pada saat Pandemi *Covid-19* mengalami kenaikan sebesar 63,58% dengan rata-rata pendapatan perhari mencapai Rp 135.000 sedangkan, pada masa sebelum adanya Pandemi *Covid-19* pendapatan rata-rata perhari sebesar Rp 82.000. Layaknya pedagang kaki lima aksesoris di Desa Pabelan yang justru mengalami kenaikan setelah adanya Pandemi ini, pedagang kaki lima di Desa Gonilan juga menjual masker yang sedang dicari banyak orang sebagai pemenuhan syarat protokol kesehatan pencegahan *Covid-19*.

3.2.4.8 Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Jasa di Desa Pabelan

Tabel 36. Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Jasa di Desa Pabelan

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Jasa di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)	Saat Pandemi <i>Covid-19</i> (Rupiah)		
1	Ahmad	50.000	30.000	40%	Menurun
2	Tumirin	60.000	30.000	50%	Menurun
3	Rusmini	100.000	40.000	60%	Menurun
4	Tarmino	80.000	20.000	75%	Menurun
5	Yoyok	50.000	25.000	50%	Menurun
6	Suwandi	70.000	20.000	71,4%	Menurun

Lanjutan tabel 36.

No	Responden	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Jasa di Desa Gonilan (Perhari)		Perubahan (%)	Keterangan
		Sebelum Pandemi Covid-19 (Rupiah)	Saat Pandemi Covid-19 (Rupiah)		
7	Ridho	60.000	30.000	50%	Menurun
8	Mulyono	60.000	25.000	58,3%	Menurun
9	Ngadirjo	50.000	30.000	40%	Menurun
10	Partono	75.000	30.000	64,3%	Menurun
11	Taufik	70.000	40.000	42,9%	Menurun
12	Nurohman	50.000	30.000	40%	Menurun
Rata-rata		64.583	29.167	53%	Menurun

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil yang diperoleh dari tabel 36.pendapatan rata-rata perhari pedagang kaki lima jenis jasa di Desa Gonilan sebesar Rp 64.583. Sedangkan pendapatan rata-rata pedagang saat adanya Pandemi *Covid-19* sebesar Rp 29.167, jumlah ini terbilang cukup rendah karena pedagang kaki lima sangat mengandalkan pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pedagang pada bidang jasa ini mengalami penurunan pendapatan sebesar 53%.

3.2.5 Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima

Strategi bertahan pedagang kaki lima merupakan cara atau upaya yang dilakukan oleh pedagang kaki lima untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Kelangsungan usaha yang dimaksud yaitu agar pedagang kaki lima tetap dapat menjalankan usahanya sehingga, diharapkan

dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur. Data mengenai strategi bertahan pedagang kaki lima tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 37.Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Di Desa Pabelan dan Desa Gonilan

No	Strategi Bertahan	Desa Pabelan		Desa Gonilan	
		Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1	Menambah jam operasional	15	12,8	16	13,7
2	Mengurangi jam operasional	16	13,7	15	12,8
3	Mengurangi jumlah barang dagangan	43	36,8	50	42,7
4	Menaikkan harga dagangan	10	8,5	7	6
5	Menjual kembali dagangan dirumah	13	11,1	15	12,8
6	Mempromosikan dagangan melalui media massa	20	17,1	14	12
Jumlah		117	100	117	100

Sumber : Peneliti, 2020 (Data Primer)

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 37. strategi bertahan pedagang kaki lima saat Pandemi *Covid-19* di Desa Pabelan rata-rata menggunakan strategi bertahan dengan mengurangi jumlah barang dagangan 36,8% dan mempromosikan dagangan melalui media masa dengan presentase sebesar 17,1%. Sedangkan, pedagang kaki lima di

Desa Gonilan rata-rata menggunakan strategi bertahan yang sama dengan pedagang kaki lima di Desa Pabelan yaitu dengan mengurangi jumlah barang dagangan 42,7% dan presentase tertinggi kedua yaitu dengan menambah jam operasional dengan presentase sebesar 13,7%. Presentase terendah strategi bertahan pedagang kaki lima di Desa Pabelan adalah dengan cara menaikkan harga barang dagangan sedangkan pada Desa Gonilan presentase terendah strategi bertahan pedagang juga dengan cara menaikkan harga dagangan yaitu dengan presentase 6% dari total keseluruhan.

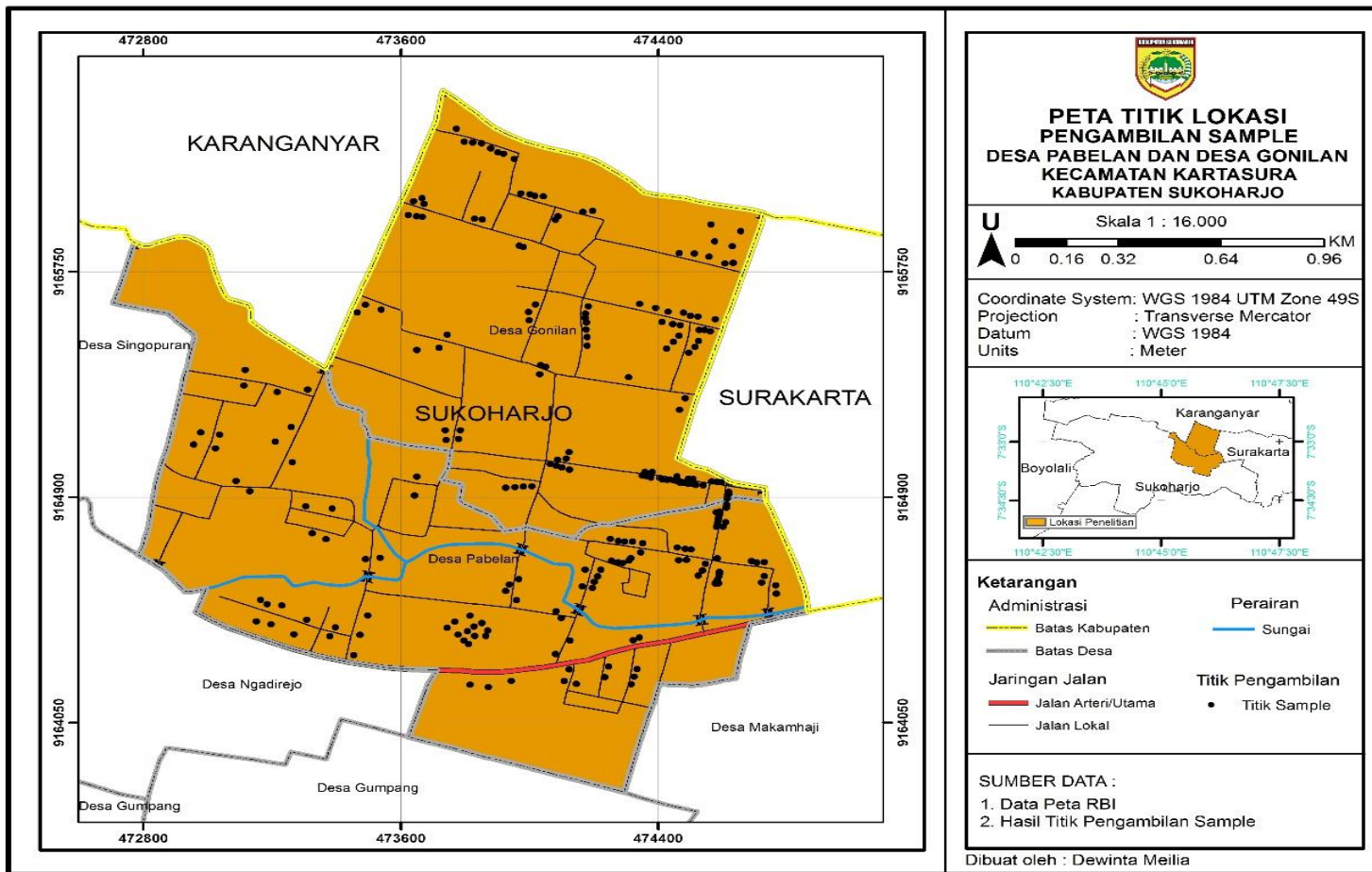
3.2.6 Lokasi Berjualan Pedagang Kaki Lima dan Daerah Asal Bahan Baku

Berdasarkan pemanfaatan ruang, aktifitas PKL pada umumnya menempati ruang umum dan ruang pribadi yang ada. Ruang umum merupakan jenis ruang yang dimiliki pemerintah yang diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat luas seperti taman kota, trotoar, ruang terbuka dan lapangan. Sedangkan ruang pribadi meliputi ruang yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu.

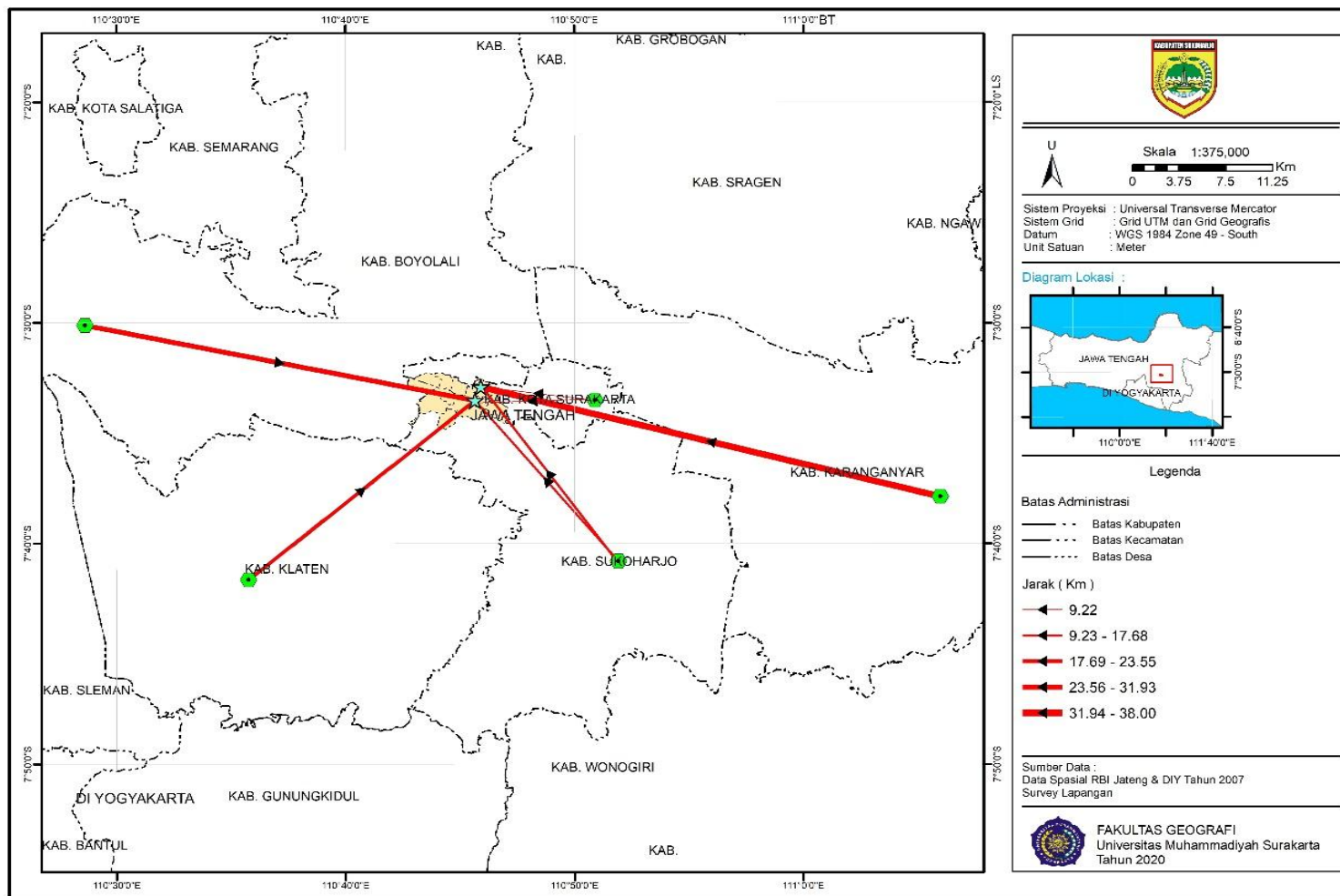
PKL di Desa Pabelan dan Desa Gonilan mengambil tempat atau lokasi di daerah keramaian seperti trotoar didepan pertokoan/kawasan perdagangan, didepan gedung kampus, jalur pejalan kaki, tempat-tempat parkir, tempat-tempat terbuka, dan berkeliling ke rumah-rumah penduduk. Untuk menjadi PKL tidak dibutuhkan modal yang besar sehingga, kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis. PKL yang berada di Desa Pabelan dan Desa Gonilan memperoleh bahan baku untuk produksi dari dalam maupun luar wilayah seperti dari Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Karanganyar, Kota Surakarta serta dari Kabupaten Sukoharjo itu sendiri.

Di Kabupaten Suoharjo sendiri, tepatnya di Desa Gonilan terdapat salah satu distributor ataupun outlet yang menyediakan barang maupun perlengkapan kebutuhan untuk pembuatan masker kain. Pedagang kaki lima makanan yang memerlukan bahan baku seperti sayuran berasal dari Kabupaten boyolali dan Kabupaten Karanganyar sedangkan, untuk keperluan seperti beras, tepung, kedelai, telur dan daging diperoleh dari distributor yang berasal dari Kabupaten Klaten. PKL yang mengambil bahan baku dari wilayah Kota Surakarta yaitu dari pasar kleco justru

lebih banyak dibandingkan dari wilayah lain karena dari tidak terlalu banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan. Selain itu, PKL juga mempertimbangkan pengeluaran untuk mengambil bahan baku dari luar wilayah apabila pengambilan bahan baku tidak banyak sekaligus. Alasan PKL banyak mengambil bahan baku dari pasar kleco selain dekat dengan lokasi berjualan karena ingin mendapatkan harga yang lebih murah serta dapat memilih ataupun melihat secara langsung bahan baku yang akan digunakan serta untuk mengurangi pengeluaran.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengambilan Sampel



Disusun Oleh : Dewinta Meilia / E100160167

Gambar 2. Peta Asal Bahan Baku

4. PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

1. Karakteristik pedagang kaki lima yang berjualan di Desa Pabelan dan Desa Gonilan didominasi oleh laki-laki baik dari penjual makanan, minuman, aksesoris maupun jasa. Rata-rata umur PKL yaitu 20 hingga 30 tahun yang dapat digolongkan pada usia produktif. Usia produktif merupakan usia seseorang yang masih mampu bekerja dengan baik yang dapat menghasilkan barang maupun jasa. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh PKL di kedua desa, didominasi oleh tamatan SMA. Adapun yang sampai mengeyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti di perguruan tinggi jumlahnya hanya sedikit. Rata-rata PKL telah berdagang selama lebih dari 5 tahun dan memiliki jam operasional lebih dari 7 jam karena memang pekerjaan sebagai PKL merupakan pekerjaan utama. Berdasarkan jenis dagangannya, PKL yang berjualan makanan/minuman lebih mendominasi baik di Desa Pabelan maupun Desa Gonilan.
2. Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pendapatan PKL. Faktor utama penyebab penurunan pendapatan PKL adalah berkurangnya jumlah pembeli secara drastis. PKL makanan di Desa Pabelan mengalami penurunan pendapatan sebesar 81,74%, PKL minuman sebesar 81%, PKL jasa sebesar 60,03% sedangkan, PKL aksesoris justru mengalami kenaikan pendapatan sebesar 89%. PKL di Desa Gonilan juga mengalami penurunan pendapatan yang drastis yaitu sebesar 77% pada PKL yang menjual makanan, PKL minuman sebesar 79,85%, PKL jasa sebesar 53%. PKL aksesoris di Desa Gonilan juga mengalami kenaikan pendapatan sebesar 63,58%. Kenaikan penjualan yang dialami oleh PKL aksesoris karena PKL dapat memanfaatkan kondisi seperti saat masa pandemi *Covid-19* untuk berjualan kebutuhan individu seperti masker kain. Pandemi *Covid-19* juga menyebabkan hambatan bagi PKL seperti sulitnya mencari bahan baku karena bahan baku terlambat

datang dan naiknya beberapa harga bahan baku semakin memukul penjualan PKL.

3. Strategi bertahan yang diambil oleh PKL di Desa Pabelan dan Desa Gonilan meliputi strategi untuk produksi dengan mengurangi jumlah barang yang diproduksi, strategi pemasaran dilakukan PKL di kedua desa dengan memasarkan produknya melalui media massa dan menjual kembali dagangannya dirumah, strategi yang terakhir yaitu strategi harga dengan cara menaikkan harga dagangan karena telah banyak diketahui pada masa pandemi *Covid-19* beberapa bahan baku yang digunakan PKL mengalami kenaikan. Selain ketiga strategi tersebut, terdapat 2 strategi yang digunakan oleh PKL baik di Desa Pabelan maupun Desa Gonilan yaitu menambah jam operasional dan mengurangi jam operasional. PKL menambah jam operasional untuk menekan kerugian sedangkan, PKL yang justru mengurangi jam operasional karena penjualan yang terus menurun sedangkan produk yang dijual oleh responden tidak dapat bertahan lama atau akan mengurangi kualitas dari produk tersebut.

4.2 Saran

1. Mengingat tidak tersedianya fasilitas cuci tangan dan *handsanitizer*, PKL dapat melakukan langkah terkait dengan kondisi sekarang ini baik PKL di Desa Pabelan maupun Desa Gonilan yakni paling tidak menyediakan 1 fasilitas tersebut pada setiap 5 PKL yang tempat berjualannya berdekatan. Agar tetap mematuhi kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah
2. Berjualan secara *online* efektif dilakukan ditengah pandemi Covid-19 ini. Namun, langkah seperti ini perlu adanya fasilitas dan pendampingan dalam berjualan karena ada beberapa PKL di kedua desa yang berumur tidak muda secara tidak langsung mengalami kendala dalam menggunakan *smartphone*.

3. Pemerintah harus menetapkan kebijakan strategis untuk menjaga sektor informal seperti PKL karena krisis akibat pandemi *Covid-19* yang dialami oleh PKL tidak dapat ditawarkan lagi. *Covid-19* berpotensi mematikan sektor informal dan menekan kehidupan pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, (2019). *Kecamatan Kartasura Dalam Angka 2019*. Kabupaten Sukoharjo: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, (2019). *Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2019*. Kabupaten Sukoharjo: Badan Pusat Statistik
- Basrowi dan Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.7 No.1, Hal. 58-81.
- Bayu, Dimas Jarot. 2020. “Pertumbuhan Ekonomi Akan Turun Tajam Akibat Corona”, (online), dari <https://katadata.co.id/> [10 juli 2020]
- Corona Sukoharjokab (2020) “Jumlah Kasus Covid-19”, (online), dari [Corona.sukoharjokab.go.id](https://corona.sukoharjokab.go.id) [14 juli 2020]
- Efendi, S. dan Tukiran. (ed.) (2012) ‘Metodologi Penelitian Survei’. Jakarta : LP3ES
- Hastuti, U. Y. V. (2015). Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Makanan Diobyek Wisata Pantai Indah Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).